

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

**Tema**

**HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI**

**5-6 Oktober 2020**

**Aula Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Jember**

**JEMBER UNIVERSITY PRESS**

**2020**

**SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR  
HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI**

**Organizing Committee**

Ketua : Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum.  
Sekretaris : L. Dyah Purwita Wardani S.W.W., S.S., M.A.  
Anggota : Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.  
: Zahratul Umniyyah, S.S., M.Hum.  
: Didik Suharijadi, S.S., M.A.  
: Fajar Aji, S.Sn., M.Sn.  
: Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn.  
: Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn.  
Bendahara : Sucipto  
Editor : Heru S.P. Saputra  
: Novi Anoerajekti  
: Titik Maslikatin  
: Zahratul Umniyyah  
: L. Dyah Purwita Wardani S.W.W.  
Reviewer : Prof. Dr. Novi Anoerajekti, M.Hum.

**Steering Committee : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.**

ISBN : 978-623-7973-08-9  
Link e-prosiding : <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Layout : Phia Meidyana Triwahono & Jatra Saputra  
Desain Sampul : Muhammad Zamroni

Penerbit : Jember University Press

Alamat Penerbit:  
Jalan Kalimantan 37  
Jember 68121  
Telp. 0331-330224, Voip.0319  
e-mail: [upt-penerbitan@unej.ac.id](mailto:upt-penerbitan@unej.ac.id)

Distributor:  
Jember University Press  
Jalan Kalimantan No.37 Jember  
Telp. 0331-330224, Voip.0319  
e-mail: [upt-penerbitan@unej.ac.id](mailto:upt-penerbitan@unej.ac.id)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak, *photoprint*, maupun *microfilm*.

DAFTAR ISI

1.	KATA PENGANTAR EDITOR DISRUPSI: <i>NGELI</i> , TETAPI JANGAN SAMPAI <i>KELI</i> <i>Tim Editor</i> .....	iii
<b>PEMBICARA UTAMA</b>		
2.	BOTANI SASTRA SEBAGAI PENANGKAL DISRUPSI <i>Suwardi Endraswara</i> .....	1
3.	HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI TEKNOLOGI DALAM KONTEKS HISTORIS <i>Sri Ana Handayani</i> .....	19
4.	PERILAKU BERBAHASA MASYARAKAT PADA ERA DISRUPSI <i>Bambang Wibisono</i> .....	31
<b>KAJIAN SASTRA</b>		
5.	BUDAYA LITERASI (BACA-TULIS) DAN HOAKS DI ERA DISRUPSI <i>Linny Oktovianny</i> .....	42
6.	TRANSFORMASI SASTRA SEBAGAI PEWARISAN BUDAYA PADA ERA DISRUPSI <i>Pardi Suratno</i> .....	47
7.	KAJIAN HERMENEUTIKA SASTRA MUSIK SELAWAT JAWI PADA FILM DOKUMENTER <i>ARAB DIGARAP, JAWA DIGAWA</i> <i>Umilia Rokhani</i> .....	55
8.	<i>RAKSASA DARI JOGJA</i> : EKSPANISASI TOKOH CERITA DARI GENRE NOVEL KE GENRE FILM <i>Ajeng Yuditya Siswara</i> .....	67
9.	SASTRA USING: TAFSIR LOKALITAS DALAM KONTEKS PERKEMBANGAN ZAMAN <i>Titik Maslikatin, Edy Hariyadi, Heru S.P. Saputra</i> .....	79
10.	REPRESENTASI IDENTITAS SOSIAL BUDAYA USING DALAM NOVEL <i>NITI NEGARI BALA ABANGAN</i> KARYA HASNAN SINGODIMAYAN:	

29.	RELEVANSI SOSIAL BENTUK UNDHA-USUKING BAHASA JAWA DENGAN BUDI PEKERTI DALAM ERA GLOBALISASI <i>Asri Sundari, Sumartono</i> .....	314
30.	<i>PLESETAN PISUHAN</i> BAHASA JAWA DALAM STRATEGI PENINGKATAN IDENTITAS DAN ETIKA KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT JAWA <i>Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas</i> .....	320
<b>KAJIAN BUDAYA</b>		
31.	SENI TRADISI JANGER: BASIS PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF <i>Novi Anoegrajekti, Ifan Iskandar, Dian Herdiati, Endah Imawati</i> .....	332
32.	BARONG IDER BUMI: MEMAKNAI NILAI-NILAI RITUAL DALAM DINAMIKA PERADABAN <i>Edy Hariyadi, Titik Maslikatin, Heru S.P. Saputra</i> .....	344
33.	KEPERCAYAAN DAN TRADISI <i>PARAJI</i> PADA PERSALINAN MASYARAKAT PAMEUNGPEUK, GARUT SELATAN, JAWA BARAT <i>Mutiarani</i> .....	352
34.	LOKALITAS: PANDANGAN-DUNIA DAN EKSPRESI KULTURAL MASYARAKAT PEMILIKNYA <i>Heru S.P. Saputra, Agus Sariono, Titik Maslikatin, Edy Hariyadi, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani S.W.W., Didik Suharijadi, Muhammad Zamroni</i> .....	359
35.	SATU DEKADE <i>STAND-UP COMEDY</i> DI INDONESIA: ANAK MUDA, KREATIVITAS HUMOR, DAN KRITIK POLITIK <i>Theresia Octastefani, Bayu Mitra A. Kusuma</i> .....	369
36.	PEMBANGUNAN DESA WISATA BUDAYA BERBASIS TRADISI MAMACA DI KEBUNDADAP BARAT, KECAMATAN SARONGGI, KABUPATEN SUMENEP <i>Agustina Dewi S., Akhmad Sofyan, Dewi Angelina, Panakajaya Hidayatullah</i> .....	379
37.	MODEL PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA KAWASAN PERKEBUNAN KOPI DESA SUKOREJO KABUPATEN BONDOWOSO <i>Latifatul Izzah, Singgih Tri Sulistiyono, Yety Rochwulaningsih</i> .....	386

**LOKALITAS: PANDANGAN-DUNIA DAN EKSPRESI KULTURAL  
MASYARAKAT PEMILIKNYA<sup>1</sup>**

**Heru S.P. Saputra<sup>1</sup>, Agus Sariono<sup>2</sup>, Titik Maslikatin<sup>3</sup>,  
Edy Hariyadi<sup>4</sup>, Zahratul Umniyyah<sup>5</sup>, L. Dyah Purwita Wardani S.W.W.<sup>6</sup>,  
Didik Suharijadi, Muhammad Zamroni**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

<sup>1</sup>[herusp.saputra.fib@unej.ac.id](mailto:herusp.saputra.fib@unej.ac.id), <sup>2</sup>[agussariono.fib@unej.ac.id](mailto:agussariono.fib@unej.ac.id), <sup>3</sup>[titikunej@gmail.com](mailto:titikunej@gmail.com),

<sup>4</sup>[edy.hariyadi@gmail.com](mailto:edy.hariyadi@gmail.com), <sup>5</sup>[zahra.fib@unej.ac.id](mailto:zahra.fib@unej.ac.id), <sup>6</sup>[dyahpw.sastra@unej.ac.id](mailto:dyahpw.sastra@unej.ac.id),

<sup>7</sup>[didikparavisi@gmail.com](mailto:didikparavisi@gmail.com), <sup>8</sup>[zamuhammad11@gmail.com](mailto:zamuhammad11@gmail.com)

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan mendiskusikan relasi antara bahasa lokal dan pandangan-dunia (worldview) serta ekspresi kultural masyarakat pemiliknya. Kajian didasari oleh konsep antropologi linguistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa lokal menjadi pilihan utama dalam mengekspresikan diri, baik dalam konteks pergaulan sosial keseharian, ritual, maupun karya kreatif. Dengan bahasa lokal, ekspresi terasa mendalam, menyatu, dan representatif. Di Banyuwangi, berbagai ekspresi kultural seperti basanan, tembang, gendhing, mantra, seni pertunjukan, dan karya sastra lebih dominan menggunakan bahasa Using. Bahasa tersebut merefleksikan karakteristik masyarakat Using dan menjadi salah satu identitas kultural mereka. Dalam konteks inilah politik kebudayaan yang dikonstruksi oleh penguasa Banyuwangi cukup penting guna melestarikan dan mengembangkan bahasa Using. Nilai-nilai lokalitas yang tercermin dalam bahasa Using—dimensi kognitif, filosofi, nilai-nilai, norma, dan estetika—menyatu dengan dimensi-dimensi yang terkandung di dalam bahasa lokal, yang sekaligus menunjukkan worldview mereka. Hal tersebut menjadi angan-angan kolektif sekaligus proyeksi pranata kultural dalam memaknai fungsi bahasa lokal.

**Kata kunci:** bahasa, budaya, lokalitas, worldview, Using

**PENDAHULUAN**

Bahasa bukan hanya sebagai sarana komunikasi, melainkan juga menjadi sarana untuk mengekspresikan persepsi, sikap, dan pandangan-dunia (*worldview*) pemilik bahasa tersebut. Apalagi bahasa lokal—di antaranya bahasa Using, Banyuwangi—yang leksikon-leksikonnya cenderung memuat konsepsi dan pengetahuan khas warisan masa lalu. Pengetahuan dan nilai-nilai kognitif yang dimiliki seseorang atau sekelompok

<sup>1</sup> Dikembangkan dari makalah berjudul “Local Language: the Worldview and Language Owners’ Cultural Expression,” dalam “The Seventh International Symposium on the Languages of Java (ISLOJ 7), Banyuwangi, 6-7 July 2019.

orang dapat diidentifikasi melalui ekspresi kebahasaannya. Bahasa juga tidak dapat dilepaskan dari budaya, karena keduanya menyatu secara integral, sehingga bahasa Using mengekspresikan budaya Using.

Telah banyak kajian yang membahas keterkaitan bahasa dan budaya. Kajian semacam ini dapat dilakukan dengan perspektif sosiolinguistik (Mujib, 2009), yakni dengan menekankan pemakaian bahasa dalam konteks sosial kemasyarakatan. Bisa juga dengan menekankan perspektif kajian budaya (Santoso, 2007), yakni menekankan fungsi bahasa dalam konteks keseharian. Di sisi lain, bahasa juga menjadi sistem tanda yang tak terpisahkan antara relasi teks dan konteks (Halliday, 1994), yang menekankan kebudayaan sebagai sistem makna.

Kajian relasi bahasa dan budaya semacam itu berakar dari pemahaman atas cara pandang. Perbedaan perspektif kognitif atau cara pandang akan menghasilkan perbedaan pandangan-dunia (*worldview*) atas fenomena kultural kebahasaan. Konteks semacam itu melahirkan pernyataan yang diungkap Wierzbicka dari pernyataan Wilhelm von Humboldt bahwa “*each language ... contains a characteristic worldview*” (lihat, Suhandano, 2004:15). Relasi bahasa dan budaya (antropologi) atau budaya dan bahasa memiliki kemiripan, meskipun keduanya memberi penekanan dan arah yang agak berbeda. Linguistik antropologi (Duranti, 1997) mencermati muatan budaya dalam kelas-kelas linguistik. Sebaliknya, antropologi linguistik (Foley, 1997) menyelidik kandungan linguistik yang terefleksi pada kelas-kelas budaya.

Bahasa lokal memiliki kandungan kultural yang dominan dan beragam. Selain itu, juga memiliki khazanah idiom dan leksikon yang variatif sehingga mampu mengekspresikan gagasan secara kontekstual. Contoh sederhana, kata “makan” dalam bahasa Indonesia, memiliki persamaan kata yang beragam dan variatif dalam bahasa lokal, misalnya bahasa Jawa atau bahasa Using.<sup>2</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa lokal lebih ekspresif sebagai media untuk mengaktualisasikan diri, bahkan merefleksikan pandangan-dunia masyarakat pemilik bahasa tersebut.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana relasi antara bahasa lokal dan ekspresi kultural masyarakat pemiliknya? Bagaimana pula relasi tersebut mencerminkan pandangan-dunia masyarakat setempat?

Tulisan ini berupaya untuk memberi wawasan terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan berlandaskan pada konsepsi antropologi linguistik (atau bisa juga linguistik antropologi), tulisan ini hendak menjelaskan relasi bahasa dan budaya dalam ranah keseharian, ritual, maupun karya sastra lokal.

---

<sup>2</sup> Kata “makan” memiliki persamaan dengan kata dalam bahasa Jawa: *dhahar, nedha, nedhi, maem, mangan, madhang, ngelek, ngemplok, nguntal, nggaglak, nyekek, nyamplong, nyikat, njglak*, dan *mbadhog*. Sementara itu, kata tersebut sama dengan kata dalam bahasa Using: *mangan, madhang, nguntal, nyekek, mbadhog, ngamik-ngamik (nithili panganan sithik-sithik), ngantem, ngeleg, ngeloloh, nothol, nyendhok, nggayemi, ngemplok*, dan *niliki*. Kasus lain, dalam bahasa Jawa dikenal kata “waras”. Dalam konteks Jawa Timur, kata tersebut dimaknai sebagai “sembuh” (karena sakit fisik), sedangkan dalam konteks Jawa Tengah, dimaknai sebagai “sembuh dari sakit jiwa”. Di Jawa Tengah, sembuh secara fisik digunakan kata “mari”, tetapi kata tersebut di Jawa Timur dimaknai sebagai “selesai”.

## METODE

Kajian ini bertujuan untuk memaparkan relasi antara bahasa lokal dan pandangan-dunia serta ekspresi kultural masyarakat pemiliknya. Untuk memahami relasi bahasa dan budaya dilakukan eksplorasi data secara partisipatif, dengan observasi dan melibatkan diri pada kegiatan sosial di lapangan, baik terkait kegiatan pergaulan keseharian, kesenian, ritual, maupun kegiatan kreatif yang menghasilkan karya sastra. Dalam konteks pergaulan keseharian, dicermati ekspresi yang tercermin dalam penggunaan bahasa dengan mengaitkan maknanya. Dalam kesenian dan ritual, dicermati penggunaan bahasa khas yang terkait dengan nilai-nilai lokalitas. Sementara itu, dalam karya sastra, dicermati estetika bahasa yang diekspresikan dengan bahasa lokal dibandingkan dengan bahasa nasional.

Di sisi lain, mekanisme etnografis diikuti guna memahami konteks kulturalnya. Untuk itu, wawancara mendalam juga dilakukan kepada berbagai pihak terkait fenomena penggunaan bahasa lokal, baik kepada warga masyarakat, pelaku seni, pawang, dukun, hingga pengarang/penyair. Dalam konteks ini, mekanisme kerja etnografis (Spradley, 1997:10) diikuti dengan mengacu tiga sumber data, yakni (1) hal yang dikatakan orang, (2) cara orang bertindak, dan (3) berbagai artefak yang digunakan orang. Mekanisme kerja tersebut didasari oleh perspektif yang menekankan pada pandangan *tineliti* ('komunitas yang diteliti'), sehingga memanfaatkan perspektif emik.

Data-data tekstual dan kontekstual dilakukan klasifikasi sebagai bahan untuk dianalisis menggunakan paradigma tafsir-kebudayaan (*interpretif*) (Geertz, 1989; 1992). Pemilihan paradigma ini dipertimbangkan mampu menjadi piranti akademik dalam memahami makna substantif tekstual dalam konteks kehidupan komunitas Using. Dengan demikian dapat ditafsirkan makna tentang relasi bahasa lokal dan pandangan-dunia serta ekspresi kultural masyarakat pemiliknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa lokal dalam pergaulan sosial keseharian orang Using adalah bahasa Using. Bahasa lokal tersebut memiliki sejarah panjang untuk diakui sebagai bahasa, bukan dialek. Perdebatan posisi kebahasaan antara status bahasa dan status dialek menyita energi sosial yang melelahkan. Dalam konteks itu, kajian Arps tentang periodisasi bahasa Using mampu mengungkap secara jelas posisi bahasa Using. Arps (2010:230—239) merumuskan periodisasi perkembangan bahasa milik orang Using menjadi lima periode, yakni: (1) sebelum tahun 1970-an, (2) tahun 1970—1990, (3) tahun 1990—1997, (4) tahun 1997—2002, dan (5) tahun 2002—2009. Hal penting dari periodisasi itu, di antaranya, penjelasan tentang diajarkannya bahasa Using secara formal dalam dunia pendidikan (SD dan SMP). Hal tersebut dilaksanakan secara bertahap sejak 1997—sebagai tindak lanjut dari Sarasehan Bahasa Using 1990—dan kemudian ditunjang oleh Perda Banyuwangi Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pembelajaran Bahasa Daerah pada Jenjang Pendidikan Dasar.

Bahasa lokal keseharian yang digunakan orang Using memiliki karakteristik yang paralel dengan struktur sosialnya. Bahasa Using bersifat egaliter, karena

bahasa lokal, yakni bahasa Using. Bahasa tersebut merefleksikan karakteristik masyarakat Using dan menjadi salah satu identitas kultural mereka. Dalam konteks inilah politik kebudayaan yang dikonstruksi oleh penguasa Banyuwangi cukup penting guna melestarikan dan mengembangkan bahasa Using. Upaya tersebut berkontribusi terhadap penguatan identitas lokal Using. Nilai-nilai lokalitas yang tercermin dalam bahasa Using menunjukkan pandangan-dunia mereka. Artinya, orientasi masyarakat, baik menyangkut dimensi kognitif, filosofi, nilai-nilai, norma, dan estetika menyatu dengan dimensi-dimensi yang terkandung di dalam bahasa lokal. Hal tersebut menjadi angan-angan kolektif sekaligus proyeksi pranata kultural dalam memaknai fungsi bahasa lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andang C.Y., Jusuf, A., & Noor, H.Z. 2015. *Isun Dhemem Basa Using*. Banyuwangi: SKB.
- Arps, B. 1992. *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature*. Proefschrift ter verkrijging van de graad van Doctor aan de Rijksuniversiteit te Leiden.
- Arps, B. 2010. "Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di Dalamnya (Selayang Pandang, 1970—2009)," dalam Moriyama, M. & Budiman, M. (eds.). *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Tokyo: Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa (ILCAA) Tokyo University of Foreign Studies.
- Beatty, A. 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, W.A. 1997. *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Geertz, C. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Halliday, M.A.K. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Margana, S. 2015. "Outsiders and Stigma: Reconstructions of Local Identity in Banyuwangi," dalam Legene, S., Purwanto, B., & Nordholt, H.C. (eds.). *Sites, Bodies, and Stories: Imagining Indonesian History*. Singapore: NUS Press, 210—231.
- Mujib, A. 2009. "Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Perspektif Sosiolinguistik)," *Adabiyāt*, 8(1):141—254.
- Santoso, A. 2007. "Ilmu Bahasa dalam Perspektif Kajian Budaya," *Bahasa dan Seni*, 35(1):1—16.
- Saputra, H.S.P. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LkIS.



- Saputra, H.S.P. 2014. “Wasiat Leluhur: Respons Orang Using terhadap Sakralitas dan Fungsi Sosial Ritual Seblang,” *Makara: Hubs-Asia*, 18(1):53—65.
- Saputra, H.S.P., Maslikatin, T., & Hariyadi, E. 2018a. “Used to *Nyantet*, Now *Ngenet*: Cultural Transformation of “Using” Community, Banyuwangi.” *Paper. Paper*. The 2<sup>nd</sup> International Conference on Social Sciences and Humanities (ICSSH), Deputy of Social Sciences and Humanities, Indonesian Institute of Sciences (IPSK-LIPI), Main Auditorium LIPI, Jakarta, Indonesia, 23—25 October 2018.
- Saputra, H.S.P., Maslikatin, T., & Hariyadi, E. 2018b. “Towards Secondary Orality: *Basanan* Tradition in Using Community in the Electronic Civilization Whirlpool.” *Paper*. The International Seminar on Globalizing Oral Tradition in the Industrial Revolution Era 4.0. Manado, 15—17 February 2019.
- Saputra, H.S.P., Maslikatin, T., & Hariyadi, E. 2019. “*Kejiman*: Mekanisme Metodologis Penentuan Penari dan Waktu Pelaksanaan Ritual Seblang Olehsari, Banyuwangi,” dalam Anoeagrajekti, N., Saputra, H.S.P., Maslikatin, T., & Umniyyah, Z. (ed.). *Teori Kritis dan Metodologi: Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Suhandano. 2004. “Klasifikasi Tumbuh-tumbuhan dalam Bahasa Jawa (Sebuah Kajian Linguistik Antropologis),” *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Syaiful, M. 2016. *Agul-agul Belambangan*. Banyuwangi: Sengker Kuwung Belambangan.
- Wessing, R. 2012—2013. “Celebrations of Life: The *Gendhing Seblang* of Banyuwangi, East Java.” *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 99:155—225.